

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI GURU BK TERHADAP KARAKTER POSITIF SMA NEGERI 11 KOTA BENGKULU

Frasetiyo Mandala Putra¹, Riswanto²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia ^{1,2,3}

email : frasetyomandala27@gmail.com ¹, riswanto@umb.ac.id ²

INFO ARTIKEL

Diterima:

15 Sept 2025

Disetujui:

28 Oct 2025

Diterbitkan:

31 Oct 2025

Kata Kunci

Analisis Komunikasi,
Guru BK,
Karakter Siswa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa metode yang digunakan oleh instruktur Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) di SMA Negeri 11 di Kota Bengkulu untuk mempromosikan karakter yang baik pada siswa mereka. Metodologi kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK, observasi langsung, serta analisis dokumen terkait program dan kegiatan BK di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi interpersonal, pelaksanaan program pengembangan diri, serta penerapan teknologi informasi dalam penyampaian materi dan evaluasi. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui konseling individual dan kelompok, dengan fokus pada pemahaman kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Program pengembangan diri, seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan ekstrakurikuler, dirancang untuk membentuk dan memperkuat karakter positif siswa. Penggunaan teknologi informasi, seperti platform online untuk konsultasi dan informasi, juga berperan penting dalam mendukung strategi komunikasi. Analisis ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter positif siswa, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik dalam konteks pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

1. Pendahuluan

Ada penurunan pengetahuan tradisional Indonesia yang kaya budaya. Sekolah telah gagal untuk membentuk karakter nasional, seperti yang terlihat oleh peningkatan mahasiswa, perguruan tinggi, dan pertengahan desa. Ini membutuhkan pandangan baru tentang bagaimana kita mendidik anak-anak muda kita. Anak-anak tidak belajar kebiasaan baik atau konsep moral dari kelas agama mereka, pelajaran Pancasila, atau kelas bimbingan. Ketidakpuasan dan kekerasan yang ditunjukkan oleh banyak siswa terhadap guru-guru mereka adalah refleksi dari betapa tidak berguna materi itu.

Dalam krisis moral yang mengancam kelangsungan hidup bangsa di masa depan, masyarakat Indonesia menjadi kurang sopan, kurang jujur, kurang bersatu, dan kurang

bersedia untuk bekerja sama. Peningkatan agresi remaja, ketidakadilan, tidak hormat, tekanan rekan-rekan negatif, permusuhan, dan kurangnya etika kerja adalah di antara sepuluh sifat manusia yang Lickona (1992, di Yunus 2010) mengidentifikasi sebagai menghancurkan bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasional dan memupuk moral individu. Pendidikan harus terstruktur untuk menghasilkan generasi Indonesia yang bangga dengan warisan mereka. Ketika membentuk karakter individu, terutama anak-anak, penting untuk mengingat nilai-nilai budaya nasional. Mengabaikan nilai-nilai budaya dapat menghalangi Pancasila dan mengurangi pemahaman tentang prinsip-prinsip nasional dan otonomi. Pendidikan karakter, yang mencakup fakta, perasaan, dan tindakan, baik untuk semua orang: keluarga, komunitas, bangsa, dan negara.

Hal ini jelas dari situasi saat ini bahwa banyak siswa tidak menghargai profesor mereka; pada kenyataannya, banyak yang melihat guru mereka lebih sebagai teman daripada rekan kerja, yang membuat mereka merasa tidak memiliki kewajiban untuk memperlakukan mereka dengan rasa hormat yang mereka layak. Oleh karena itu, kami membutuhkan rencana untuk membantu siswa kami mengembangkan sifat-sifat yang mengagumkan seperti penghormatan terhadap tokoh otoritas dan persahabatan. Dalam kerangka kerja ini, instruktur bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membantu siswa dengan berbagai masalah, termasuk bagaimana mereka harus bertindak terhadap instruktur mereka. Guru bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan latar belakang dan kebiasaan siswa mereka yang beragam jika mereka akan memenuhi peran mereka dalam membantu siswa mereka mengembangkan pola pikir, karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil secara akademis. Secara teoritis, saran memainkan peran penting dalam membantu siswa tumbuh sebagai siswa dan orang, tetapi dalam praktek, saran dan bimbingan telah terbukti tidak efektif. Dari apa yang saya lihat, banyak anak-anak berpikir bahwa layanan konseling dan bimbingan tidak sangat efektif dalam membantu mereka mengubah perilaku mereka.

Dari pengamatan kami selama beberapa hari pertama di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, terlihat bahwa banyak siswa yang bersikap kasar terhadap guru, datang terlambat, berpakaian tidak pantas, dan bahkan makan siang di kelas. Kemungkinan besar, kepribadian siswa yang berasal dari daerah pesisir turut berkontribusi terhadap

tingginya tingkat pelanggaran di SMA Negeri 11 dibandingkan dengan SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 6 di Kota Bengkulu.

Globalisasi, budaya barat (seperti yang terlihat dalam sinetron, film, dan ponsel), serta lingkungan sosial siswa, kehidupan di rumah, dan kegiatan ekstrakurikuler, semuanya memengaruhi perilaku siswa di kelas. Selain itu, diamati pula siswa yang keluar-masuk kelas dengan mengenakan celana ketat dan tanpa dasi. Untuk meningkatkan pendidikan dan menegakkan peraturan sekolah, guru bimbingan konseling harus menemukan metode pembinaan yang efektif untuk memengaruhi perilaku siswa.

Para peneliti telah melihat banyak kasus, salah satunya memiliki potensi untuk menjengkelkan banyak individu, terutama orang tua. Junior kelas X adalah sasaran dari sekelompok anak-anak berusia 11 tahun, yang membutuhkan intervensi hukum. Setelah penyelidikan dan wawancara dengan orang-orang yang relevan, ditentukan bahwa salah satu temannya terjebak dalam perdebatan karena campur tangan juniornya dengan pacarnya dan cedera berikutnya padanya. Siswa kelas XII IPS merokok di kantin selama jam belajar, yang menyebabkan insiden lain. Sejumlah siswa dilecehkan keras oleh instruktur urusan mahasiswa segera setelah dia menghubungi mereka. Seorang junior dan seorang senior terlibat dalam kasus terbaru. Selama jam sekolah, di dekat toilet sekolah, wanita senior itu dipaksa untuk mencium pasangannya. Namun, pria itu dihentikan dari sekolah selama tiga hari.

Setelah meninjau kasus-kasus yang disebutkan sebelumnya, jelas bahwa SMA Negeri 11 Kota Bengkulu telah mengalami kerusakan yang signifikan terhadap reputasi sebagai sekolah yang kompeten. Sekolah ini baru beroperasi sekitar enam tahun, jadi ini jelas merupakan koreksi kursus yang diperlukan bagi fakultas dan siswa SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Selain itu, insiden ini memiliki dampak negatif pada budaya timur negara itu. Jelas bahwa guru bimbingan dan konseling perlu menempatkan lebih banyak upaya untuk membantu siswa mereka mengembangkan sifat karakter positif, karena insiden ini dapat dihindari terjadi lagi.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Kav A delvito (Komunikasi AntarPribadi)

The Interpersonal Communication Book oleh Joseph Devito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan antara individu atau

kelompok kecil individu yang menghasilkan baik transmisi informasi dan penerimaan umpan balik. (Devito, 1989:4). (*the process of sending and receiving messages between two persons or among a small group of persons, with effect and some immediate feedback*).

Dua orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal Komunikasi antara individu atau kelompok orang, termasuk mengirim dan menerima pesan, dapat menyebabkan dampak langsung dan tidak langsung. Orang terlibat dalam komunikasi interpersonal ketika mereka memiliki percakapan dengan orang lain, apakah itu secara pribadi atau melalui media seperti telepon. Komunikasi bilateral atau reciprocal adalah ciri dari interaksi interpersonal. Sifat dua arah komunikasi interpersonal juga membedakannya dari bentuk interaksi lainnya. (Rusmalinda & Saputri, 2016, hal. 493).

Ketika dua orang berkomunikasi satu sama lain, itu disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pertukaran pesan antara individu atau kelompok orang, disertai dengan pertukaran umpan balik dan manifestasi konsekuensi langsung. Interaksi langsung dalam percakapan antara dua orang dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini dapat terjadi secara pribadi atau melalui media seperti telepon. Komunikasi interpersonal ditandai dengan menjadi jalan dua arah. Selain itu, memberikan dan menerima yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah apa yang membuatnya istimewa. (Rusmalinda & Saputri, 2016, p. 493). Selain definisi yang disebutkan di atas yang ditawarkan oleh para ahli, Liliweri menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai terjadi secara pribadi antara komunikator dan komunikan.

Richard L. Weaver II, dalam Muhammad Budiyatna, tidak setuju dengan otoritas yang disebutkan di atas dan sebaliknya mencantumkan ciri-ciri komunikasi interpersonal daripada mendefinisikannya. Teorinya tentang sifat komunikasi interpersonal menyatakan bahwa ia memiliki delapan karakteristik yang membedakan, termasuk:

- a. Memerlukan partisipasi pasangan
- b. Komentar
- c. Dapat terjadi dalam pengaturan apa pun
- d. Tidak perlu memiliki tujuan tertentu dalam pikiran
- e. memiliki dampak

- f. tidak memerlukan ekspresi verbal
- g. dipengaruhi oleh keadaan sekitar
- h. dipengaruhi oleh suara lingkungan

Komunikasi intim dua arah yang mencari konsekuensi dan umpan balik segera, dan yang bermanfaat untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, adalah apa komunikasi interpersonal adalah, menurut deskripsi dan pendapat para ahli. Komunikasi kelompok, organisasi, dan interpersonal semua memiliki kualitas unik mereka sendiri. Ada lima karakteristik utama komunikasi interpersonal. (Ridwan et al., 2020, p. 104).

Ketika orang terbuka, mereka bersedia mengkomunikasikan pandangan dan perasaan mereka tanpa takut penilaian. Dengan mendengarkan dengan hati-hati dan menanggapi dengan tepat, seseorang dapat menunjukkan empati. Begitu satu pihak menawarkan input dalam percakapan, pola komunikasi dua arah ditetapkan, dan dukungan mengikuti. Memiliki sikap non-hakim dan melihat orang lain untuk siapa mereka secara keseluruhan adalah tanda memiliki perasaan positif. Ketika ada aliran komunikasi dua arah, ditandai dengan kesetaraan dan kurangnya dominasi, kita mengatakan bahwa komunikator serupa.

3. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Ketika mempelajari gejala atau kejadian alami, penelitian kualitatif adalah jalan untuk pergi. Karena realisme yang melekat dan kurangnya validasi laboratorium, penelitian kualitatif harus dilakukan dalam pengaturan yang realistis. (Abdussamad, 2021).

Karena penekanan pada kegiatan ontologis, penelitian kualitatif deskriptif adalah metode pilihan untuk penelitian ini. Dalam kebanyakan kasus, informasi yang dikumpulkan tidak berbasis angka atau frekuensi tetapi dalam bentuk frasa, kalimat, atau gambar yang berarti yang mungkin mendorong pengembangan pemahaman yang lebih otentik. Dengan tujuan meningkatkan karakter yang baik dari SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, peneliti akan menyelidiki analisis dan komunikasi yang unik dari instruktur BK dengan memperhatikan penjelasan di atas.

3.1. Pendekatan penelitian

Menggunakan ide-ide, tindakan, sikap, dan masalah kehidupan orang-orang yang dipelajari, penelitian kualitatif ini berusaha untuk menggambarkan realitas sosial.

Melalui penggunaan deskripsi verbal yang menyeluruh dari data dan fakta, penelitian ini menggunakan prosedur ilmiah untuk mengungkap kejadian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan memeriksa taktik yang digunakan oleh instruktur BK di SMAN 11 Kota Bengkulu untuk mendorong perilaku siswa yang lebih positif dan menawarkan fakta-fakta yang relevan tentang fenomena tersebut. Komunikasi interpersonal adalah salah satu metode ilmiah yang digunakan dengan pendekatan kualitatif.

3.2. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dan objektif dengan apa yang dibutuhkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Observasi

Salah satu cara mengumpulkan data untuk dipelajari adalah melalui observasi. Panca Indera digunakan peneliti untuk mengamati subjek dan mengumpulkan data penelitian. Observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu dilakukan oleh peneliti.

3.2.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan lisan tentang topik tertentu yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih orang. Orang yang diwawancarai disebut sebagai interview, yang berarti orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai disebut sebagai interviewer, yang berarti orang yang menjawab pertanyaan. Di SMAN 11 Kota Bengkulu, para peneliti mewawancarai Guru BK dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan holistik dibahas dalam wawancara ini, dan pembimbing ditanya tentang cara mereka berkomunikasi. Peneliti juga mewawancarai beberapa Siswa di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu tentang seberapa baik mereka berkomunikasi (Li and Teori 1998).

3.2.3 Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui dokumen disebut dokumentasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang subjek yang akan diteliti serta hal-hal yang terkait dengan subjek penelitian. Data ini juga berasal dari dokumen tentang SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, seperti brosur dan situs web yang terkait dengan SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, serta dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, seperti catatan dan foto saat melakukan penelitian. Peralatan yang digunakan

selama proses dokumentasi termasuk alat tulis, kamera digital, handphone digunakan untuk membuat rekaman selama wawancara, dan sebagainya(Permatasari 2023)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Guru BK di Lingkungan SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, Dua siswa, tiga guru BK, dan VP urusan siswa di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan temuan dari wawancara dan pengamatan, peneliti mengidentifikasi banyak bentuk kelalaian siswa, seperti:

1. Keterlambatan.

Menurut Mrs. Henny, kepala urusan mahasiswa, banyak siswa masih menolak untuk mengikuti aturan baru sekolah yang mengharuskan mereka untuk berada di gedung paling lambat pukul 7.30 pagi. Dia juga menyatakan bahwa sementara sekolah memungkinkan penundaan hingga sepuluh menit, banyak siswa yang keras kepala dan muncul terlambat.

2. Kedisiplinan.

Menurut Yesi, banyak siswa di SMAN 11 Kota Bengkulu masih tidak mengerti kebutuhan disiplin, yang merupakan hambatan untuk mengembangkan karakter yang baik. Sebagai hasil dari kejadian ini, guru sering mengejek dan menasihati siswa tentang hal itu; misalnya, jika siswa sering meninggalkan ruang kelas saat kelas sedang dalam sesi, guru mungkin memutuskan untuk tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajaran.

3. Bolos.

Truancy didefinisikan sebagai “tidak menghadiri kelas seperti yang diharapkan atau melarikan diri dari sekolah tanpa izin.” Menurut Mrs Winsi, seorang guru BK di SMAN 11 Kota Bengkulu, ini adalah masalah umum di kalangan siswa di sana. Siswa yang ingin meninggalkan halaman sekolah dipantau dengan seksama oleh petugas keamanan. Jika mahasiswa yang melarikan diri telah diberi peringatan tiga kali dan masih tidak mematuhi, Departemen urusan mahasiswa akan memberlakukan sanksi sesuai dengan buku disiplin SMAN 11 Kota Bengkulu.

4. Tidakkan Kekerasan.

Kekerasan fisik maupun non fisik yang terjadi di lingkungan pelajar tentunya sangat merugikan satu pihak dengan pihak lainnya, itulah kenapa pihak sekolah selalu memberikan dorongan dan sosialisasi kepada para siswa/i terutama di kalangan siswa SMAN 11 Kota Bengkulu. Hal ini selalu sangat di hindari oleh pihak sekolah agar tidak terjadi oleh siswa SMAN 11 Kota Bengkulu seperti penjelasan dari pihak sekolah Ungkap Kepala Sekolah Ibu Hesty. Namun, lagi-lagi hal ini seperti angin yang berhembus berlalu begitu saja oleh oknum siswa SMAN 11 Kota Bengkulu. Tentunya pihak sekolah tidak pernah untuk bosan apalagi putus asa untuk melakukan dorongan kepada para siswa untuk menghindari hal-hal yang buruk terjadi melalui sosialisasi ataupun hal-hal yang lainnya yang di anggap mampu untuk meningkatkan karakter positif Siswa/I SMAN 11 Kota Bengkulu.

5. Tindakan Asusila.

Pada prinsipnya, tindak pidana asusila adalah perbuatan yang melanggar norma kesusilaan, khususnya perbuatan yang berkaitan dengan kelamin, atau bagian badan yang membuat rasa malu, jijik atau merangsang birahi orang lain sehingga bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pihak Sekolah SMAN 11 Kota Bengkulu tentunya juga selalu menghimbau kepada para siswa untuk tidak sesekali melakukan tindakan asusila, apalagi hal ini sangat mencoreng nama baik sekolah maupun dirinya sendiri. Namun, dalam proses penjagaan moral tersebut ternyata masih ada saja oknum siswa yang melakukan hal tersebut seperti yang di jelaskan dalam wawancara antara peneliti dan pihak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Ibu Henny. Tentunya dari kejadian tersebut pihak sekolah langsung mengambil langkah dan tindakan tegas kepada oknum yang melakukan pelanggaran berat tersebut sesuai dengan aturan pihak sekolah maupun hukum yang berlaku.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara menyeluruh dengan informant, mendokumentasikan pengamatan yang dilakukan di lapangan, dan mengumpulkan informasi latar belakang yang relevan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Informan yang merupakan Informan Kunci dalam penelitian ini. Peneliti Mewawancarai dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Teori Komunikasi Antar Pribadi yang pertanyaan yang berhubungan dengan Teori Komunikasi Antar Pribadi yang dikenalkan oleh Joseph A Devito (The

Interpersonal Communication Book 1976) yang menggunakan pendekatan Humanistik yaitu :

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Rasa Positif
5. Kesamaan

Bahwa dalam proses komunikasi tampak adanya upaya perilaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empatinya. Para Guru BK melakukan *shared face to face* pada siswa atau siswi, menasihati atau menegur anak tersebut secara baik dan membantu siswa atau siswi untuk mengontrol diri. Dalam komunikasi antarpribadi sangat ampuh dibanding bentuk komunikasi lainnya karena terjadi kontak pribadi. Ketika Guru BK menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika dan mengetahui pada saat itu tanggapan muridnya, terhadap pesan yang telah disampaikan.

Hasil tentang pendekatan guru BK untuk mempromosikan karakter siswa yang baik berasal dari sebuah studi yang berlangsung di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu dari 25 Juni hingga 30 Juni 2024. Penelitian ini melibatkan satu wakil kepala urusan mahasiswa, tiga guru BK, dan dua siswa. Penelitian ini didasarkan pada teori Joseph Devito (1995) tentang komunikasi interpersonal, yang mengusulkan bahwa ketika dua orang memiliki hubungan yang sudah ada, mereka dapat "berhubung" melalui percakapan. Menurut wawancara informant, metode guru BK adalah dengan rendah hati, mendengarkan dan mempertimbangkan semua perspektif, dan mempromosikan ruang kelas yang menarik dan ramah. Dalam interaksi mereka dengan siswa, guru BK memprioritaskan menciptakan suasana kenyamanan, keterbukaan, dan perhatian. menggunakan Teori Joseph A. Devito yaitu:

1) Keterbukaan

Ada sejumlah kriteria penting untuk keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Untuk memulai, mereka yang baik dalam berkomunikasi dengan orang harus dapat dipercaya dan efisien ketika melakukannya. Kedua, pendengar dan pembicara seharusnya tidak pernah menutup diri untuk umpan balik atau ide-ide dari orang lain. Menjadi terbuka melibatkan tiga fitur utama: menjadi adil, menerima sudut pandang yang berbeda, dan memberikan layanan. Jelas bahwa Guru BK di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu menghargai asal-usul murid-muridnya dan bersedia

terlibat dalam komunikasi terbuka dengan mereka tentang mereka; ini, pada gilirannya, membantu anak-anak mengembangkan sifat karakter yang kuat.

Keterbukaan menjadi strategi yang utama dalam upaya meningkatkan karakter Siswa/i, keterbukaan sebagai pemberitahuan informasi aktual yang dilakukan oleh pengambil kebijakan kepada Guru BK maupun Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Guru BK harus menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif siswa, dan merespon dengan cara yang mendukung. Komunikasi yang empatik mampu membangun kepercayaan dan siswa merasa dihargai. Jika komunikasi antara guru BK dan siswa tidak terbuka, siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan berbagi masalah mereka. Sebaliknya, komunikasi yang empatik dapat meningkatkan hubungan positif, memotivasi siswa.

2) Empati

Kemampuan untuk menempatkan diri dalam sepatu orang lain, untuk merasakan apa yang mereka rasakan, dan kemudian menggunakan pengetahuan itu untuk menilai kesehatan mereka dan menawarkan kenyamanan adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang empati. (Devito, 2011). Ketika kita berempati dengan orang lain, kita mencoba untuk menempatkan diri kita di sepatu mereka dan memahami bagaimana perasaan mereka. Siswa mendapat manfaat dari empati instruktur BK dalam nasihat dan konseling karena mengarah kepada mereka untuk mendapatkan saran yang mencakup pelajaran tentang bagaimana untuk meningkatkan diri mereka sendiri. Tujuan dari bimbingan instruktur adalah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan akademik dan ekstrakurikuler anak-anak mereka. Selain itu, diyakini bahwa siswa akan mengembangkan sifat karakter yang baik setelah mendengar nasihat orang tua dan akan merasa malu untuk mengulangi kesalahan masa lalu..

3) Dukungan

Menjaga sikap positif satu sama lain adalah komponen penting dari kemitraan komunikasi interpersonal yang kuat, karena menunjukkan bagaimana sikap positif dapat meningkatkan keterbukaan dan empati. (Devito, 2011). dukungan memiliki 2 poin penting dalam pembahasan yang meliputi perhatian, penghargaan, bantuan dan fasilitas. Komitmen Guru BK untuk membentuk karakter SMA Negeri 11 Bengkulu City anak-anak jelas ditunjukkan oleh dukungan bersama yang mereka dapatkan dari

siswa, yang mencakup fasilitas, hadiah, dan saran klasik. Pada usia muda, siswa mendapat manfaat dari mentoring klasik karena mengajarkan mereka pentingnya pengembangan karakter. Meningkatkan hubungan guru-siswa BK adalah hasil dari dorongan melalui kebiasaan dan fasilitas.

Dengan persetujuan guru subjek atau dalam kasus ketidakhadiran instruktur, guru BK memberikan bimbingan klasik kelas penuh berdasarkan kebutuhan. Tidak seperti percakapan satu-satu, konseling klasik mendorong partisipasi dari semua siswa untuk memperkuat norma dan harapan kelas. Untuk meningkatkan pemahaman, menghargai perspektif lain, dan memperkuat kesepakatan, pendekatan ini menekankan perdebatan sopan dan terbuka. Metode ini, yang BK Guru membantu siswa menerapkan, memperhitungkan kehidupan pribadi, sosial, akademis, dan keluarga siswa.

4) Rasa Positif

Sikap dan tindakan seseorang mengungkapkan tingkat positifnya. Perilaku yang relevan dengan tujuan terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat diamati dalam bentuk perilaku. Akibatnya, beberapa orang memiliki perspektif yang baik dan perasaan yang tidak bias atau curiga, yang merupakan bentuk sikap. (Devito, 2011).

Rasa positif memiliki 1 poin penting dalam pembahasan mengenai cara berkomunikasi ketika mengemukakan pendapat, Berdasarkan dukungan yang diperkuat oleh Guru BK dan Pihak Sekolah Terhadap Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu ialah salah satunya dengan melakukan Pembiasaan yang mana sifatnya memiliki sifat yang positif. Sangat penting untuk secara konsisten memodelkan kebiasaan baik bagi siswa untuk mengikuti, karena ini akan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan kompas moral yang kuat dari usia muda. Salah satunya adalah mengajar rutinitas seperti menawarkan Kultum pada gilirannya dan berdoa Dhuha di gereja sebelum jam belajar.

Dengan demikian, dukungan Guru BK dan Pihak Sekolah dengan Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu dalam meningkatkan karakter positif dengan memberikan dorongan melalui fasilitas maupun Pembiasaan sehingga terjadi komunikasi yang berlangsung lebih efektif. Guru BK yang menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai keragaman membuat Siswa/I dari berbagai latar belakang merasa diterima dan dihargai. Ini mencakup menyediakan materi dalam berbagai

bahasa dan merancang program yang sesuai dengan berbagai kebutuhan Siswa/I Sehingga dalam menerapkan peningkatan karakter positif.

5) Kesetaraan

Menanggapi sudut pandang satu sama lain dengan cara yang sama adalah contoh kesetaraan dalam tindakan. Dengan demikian, moderasi diperlukan agar gagasan superioritas dan kondesensi tidak berkembang. Karena individu yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal tidak menerima perspektif satu sama lain, ketidaksetaraan sering muncul dalam pengaturan seperti itu. Dengan demikian, ketika kedua belah pihak berada pada posisi yang sama, komunikasi interpersonal mengalir dengan lancar. (Devito, 2011).

Dalam setiap pembicaraan tentang kesetaraan, ada satu hal yang penting. Sosialisasi adalah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat, memungkinkan individu untuk menjadi berharga bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Strategi ini digunakan sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa di SMAN 11 Kota Bengkulu. Untuk melakukan ini, sangat penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah, serta setiap kolaborator potensial yang dapat diundang untuk berkolaborasi.

Dalam hal ini Guru BK dan Pihak Sekolah salah satunya menyediakan bentuk seperti Sosialisasi yang melibatkan beberapa pihak tentunya ini untuk menambah ilmu dan wawasan bagi para Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan Guru BK yang sifatnya kesetaraan bagi Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu maka di harapkan dapat menunjang peningkatan karakter positif yang jauh lebih baik lagi.

Program ini melibatkan kegiatan yang dirancang khusus untuk mendukung dan meningkatkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama. Program-program ini bisa berupa seminar, workshop, atau kegiatan ekstrakurikuler. Program yang dirancang dengan baik dapat mengajarkan siswa nilai-nilai penting dan memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan karakter positif. Ini juga membantu dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter positif.

Komunikasi yang efektif guna memberikan layanan terbaik dan peningkatan karakter positif Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu dalam Bentuk Komunikasi

AntarPribadi yang. Dari hasil wawancara, Guru BK menerapkan strategi dalam bentuk pendekatan dan keterbukaan sebagai tindakan dalam meningkatkan karakter positif pada Siswa/I, sikap adil sebagai tindakan Guru BK dalam memberikan dukungan kepada para Siswa/I, dan Melakukan Kebiasaan hal yang sifatnya Positif sebagai tindakan Guru BK yang memungkinkan adanya peningkatan karakter positif bagi Siswa/I SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.

Strategi komunikasi guru BK di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu harus dirancang dengan memahami kebutuhan siswa secara menyeluruh dan melibatkan pendekatan yang berbasis pada komunikasi empatik dan teknik konseling yang efektif. Pendekatan holistik, program pengembangan karakter, kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah, serta evaluasi berkala semuanya berkontribusi terhadap peningkatan karakter positif siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru BK dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa, mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan karakter positif. Kesuksesan strategi ini bergantung pada konsistensi, keterlibatan semua pihak, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan studi menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph A. Devito dengan pendekatan Humanistik, yang meliputi Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan Kesetaraan, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membentuk karakter positif di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, guru BK menerapkan strategi efektif. Strategi tersebut termasuk mengundang siswa untuk dialog pribadi layaknya teman sebagai bentuk keterbukaan, memberikan saran yang membangkitkan antusiasme siswa sebagai wujud empati, menyampaikan penyesalan lembut sebagai upaya pencegahan dan dukungan, melaksanakan instruksi tradisional di setiap kelas untuk meningkatkan tingkat keintiman dan perhatian antara instruktur dan siswa, dan bekerja sama dengan kelompok eksternal untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke informasi ilmiah yang relevan..

Strategi komunikasi guru BK dalam meningkatkan karakter positif melibatkan pendekatan humanistik, komunikasi yang empatik, teknik konseling yang efektif, bimbingan klasikan serta pembiasaan positif dan pelaksanaan program pengembangan

karakter. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru BK dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter positif siswa di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu

References

- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi shadow teacher dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4 (2), 246-255.
- Anwar, Z. (2018). Fenomena gamers di kalangan mahasiswa Kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 24, 33-45.
- Dharmayanti, P. A. (2013). Teknik role playing dalam meningkatkan interpersonal siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3), 256-265.
- Effendy, O. U. (1994). Introduction to communication science. Jakarta: Grasindo Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1993). *Theory and philosophy of communication*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Fajar, M. (2009). Communication science and theory (First edition). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitri, H. R., Randa, A. R., & Santoso, B. (2022). Strategi komunikasi program lembaga kemanusiaan "Aksi Cepat Tanggap". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02 (01), 61.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan literasi komunikasi: Membangun karakter anak usia dini melalui komunikasi yang efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153.
- Hardjana, A. M. (2007). *Intrapersonal and interpersonal communication*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2010). *Qualitative research methodology*. South Jakarta: Salemba Humanika.
- Luas, A. F., Sondakh, M., & Londa, J. (2020). Government communication strategy in supporting the plastic packaging reduction program in the Tosuraya Barat Subdistrict community. *Acta Diurna Komunikasi*, 2 (1), 5.
- Ridwan, M. M., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., & Elihami, E. (2020). Analysis of the application of interpersonal communication in serving users at the UIN Alauddin Makassar Library. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95-106.
- Rusmalinda, S., & Saputri, M. E. (2016). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja. *eProceedings of Management*, 3 (1), 492-496.
- Saragih, K. R. M., Purba, F., & Sipayung, T. (2021). Strategi komunikasi penyiar Radio KARINA Pematangsiantar dalam program nostalgia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 3 (2), 187-195.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Efforts to improve student learning motivation through teacher interpersonal communication skills. *Journal of Office Management Education*, 3 (2), 50